

# METAMORFOSIS GERAKAN SOSIAL DI BANTEN: DARI ROMANTISME IDENTITAS KE ISU AGRARIA LINGKUNGAN

## *The Metamorphosis of Social Movement in Banten: From Identity Romanticism to Environment Agrarian Issues*

Ahmad Tarmiji Alkhudri<sup>1\*</sup>, Arya H. Dharmawan<sup>2</sup>, Rilus A. Kinseng<sup>2</sup>, dan S.M.P Tjondronegoro<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi Pedesaan, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor

<sup>2</sup>Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor

\*Email: alkhudri47@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to analyze the metamorphosis of social movements in Banten. In terms of methodology, this research uses a critical paradigm - a qualitative approach. In terms of methodology, this research uses a critical paradigm - a qualitative approach. The results show that there is a metamorphosis of social movements in Banten since the colonial era until the reform, both in terms of issues, actors, and ideology. First, the colonial era until the beginning of independence (1813-1945) issues of movement related to identity and political economy. The dominant actors of the movement are the nobles, the ulama, and the jawara, with the spirit of ideology of liberation from colonial rule (freedom and religious heavy). Second, the era of Orla-Orba (1945-1998) motive of the resistance movement around the issue of political economy (sentiment of ethnicity), agrarian, and education. The dominant actors in this era are: the people, the ulama, and the jawara. The characteristics of the movement are sporadic, partial, not systemic and not sustained by a strong ideology (pseudo populism heavy). Third, the reform era, the resistance movement questioned agrarian and environmental issues. The dominant actors are the people in the set of Local NGOs, (fishermen), ulama, and jawara. In this era, the rationalism and objectives of the resistance are clearer, coordinated, systemic, and based on the ideology of justice/populist (justice/polulism heavy).*

*Keywords: metamorphosis, social movement, agrarian, enviroment, Banten*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metamorfosis gerakan sosial di Banten. Dari sisi metodologi, penelitian ini menggunakan paradigma kritis – pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi metamorfosis gerakan sosial di Banten sejak era kolonial hingga reformasi, baik dari sisi isu, aktor, dan ideologi. *Pertama*, era kolonial hingga awal kemerdekaan (1813-1945) isu gerakan terkait dengan identitas dan ekonomi politik. Aktor gerakan yang dominan adalah kaum bangsawan, ulama, dan jawara, dengan semangat ideologi pembebasan dari penjajahan kolonial (*freedom and religious heavy*). *Kedua*, era Orla-Orba (1945-1998) motif gerakan perlawanan seputar isu ekonomi politik (sentimen etnisitas), agraria, dan pendidikan. Aktor yang berperan dominan pada era ini antara lain: rakyat, ulama, dan jawara. Ciri gerakannya sporadis, parsial, tidak sistemik dan tidak ditopang oleh ideologi yang kuat (*pseudo populism heavy*). *Ketiga*, era reformasi, gerakan perlawanan menyoal isu agraria dan lingkungan. Aktor yang dominan ialah rakyat dalam himpunan NGO Lokal (nelayan), ulama, dan jawara. Pada era ini rasionalisme dan tujuan perlawanan lebih jelas, terkoordinir, sistemik, dan bertumpu pada ideologi keadilan/ populis (*justice/polulism heavy*).

Kata kunci: metamorfosis, gerakan sosial, agraria, lingkungan, Banten

### **PENDAHULUAN**

Membahas banten, tak dapat dilepaskan dari sisi kesejarahan sebagai eks-kesultanan Islam yang bertumpu kepada potensi pesisir-lautan dan agraria (Alkhudri, 2013). Realitas sejarah ini berkelindan dalam dinamika sistem sosial dan karakter masyarakat Banten. Banten pernah mencatatkan diri sebagai salah satu kerajaan maritim Islam yang terbesar di pulau Jawa pada dekade 1527-1670an Masehi (Darmawijaya, 2010).

Dekade 1670an, di bawah Kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa adalah masa keemasan Banten sebagai kota perdagangan yang disinggahi pedagang dan pelaut dari seluruh dunia (Farid, 2014). Jumlah penduduk Banten pada dekade 1670an ini, mencapai 150.000 jiwa, setara dengan Amsterdam, Roma, dan Seoul pada masa yang sama (Farid, 2014). Perdagangan hasil laut, pertanian, dan gula berkembang pesat. Budaya kosmopolitan tumbuh (Halwany dan Mujahid, 1993),

di tengah pertautan etnik nusantara (Jawa, Sunda, Melayu, Makassar, Bugis, dan Bali) dan etnik asing (Arab, India, China, Denmark, Inggris, Perancis, Italia, dan Belanda) yang mendiami Banten. Menurut Untoro (2007) pada abad ke-17 ini telah berkembang “kapitalisme pribumi” di Banten.

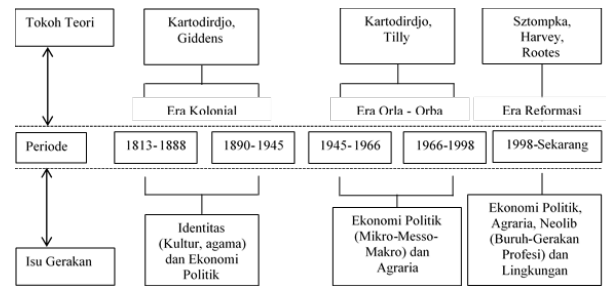
Dekade 1680-1687, ketika masa kepemimpinan Sultan Haji, Banten sebagai Kesultanan Maritim Islam mengalami kemunduran, akibat konflik internal keluarga yang disetting VOC. Bersamaan dengan itu, peran dan kedudukan para kapitalis pribumi pun semakin merosot. Puncaknya, pada tahun 1813, Raffles melucuti Sultan Muhammad Syafiuddin (Sultan Terakhir) dari gelarnya dan kesultanan Banten dihapus dari peta sejarah (Ota, 2006; Farid, 2014). Sejak saat itu, tumbuh-kembang gerakan sosial rakyat Banten, yang diinisiasi para bangsawan, pemimpin lokal, dan rakyat terhadap pemerintah kolonial. Terus berlanjut di era Orla-Orba hingga era reformasi. Dari sini kemudian studi tentang gerakan sosial menjadi penting

untuk dilakukan, baik dilihat dalam konteks isu, ideologi, maupun aktor gerakan. Terkait dengan trajektori gerakan sosial di Banten, didorong oleh empat pemicu yaitu:

*pertama*, problem kultural-agama (identitas) dan ekonomi politik yang kemudian membentuk tindakan kolektif (*collective action*) untuk melakukan perlawanan (Kartodirdjo, 1992; 1978; Giddens, 1993, 1994). *Kedua*, problem ekonomi dan politik pada skala mikro, meso, dan makro yang timpang (Kartodirdjo, 1992; 1978; Tilly, 1978, 2004). *Ketiga*, problem ketidakpastian dan neoliberalisme. Neoliberalisme dan derivasinya berdampak signifikan pada pembangunan, ketidakadilan, dan peminggiran masyarakat kecil (Sztompka, 2004; Harvey, 2007). *Keempat*, Problem agraria dan ekologi. Keduanya memantik gerakan perlawanan lantaran agraria dan ekologi merupakan ranah publik yang tidak dapat diprivatisasi oleh pemerintah maupun pemodal secara semena-mena. Ketidakadilan yang dialami tentunya memantik perlawanan baik pada skala kecil maupun besar (Rootes, 2004).

Tabel 1. Literatur Sejenis Mengenai Gerakan Sosial dalam Konteks Issue, Ideologi, dan Aktor

Konteks	Peneliti	Fokus Kajian
Issue	Hunt and Benford, 1994; Levi and Stoker, 2000; Polletta and Jasper, 2001; Edelman; 2001; Earl <i>et al</i> , 2003.	Identitas dan kesadaran kolektif atas ketidakadilan paradigma, proses, kebijakan, dan perubahan ekonomi politik yang terjadi
	Kimeldorf and Stepan-Norris, 1992; Bernal, 1994; Davis and Thompson, 1994; Carty, 2002; Della Porta and Rucht, 2002a, 2002b; Sauer and Mezaros, 2017.	Kesadaran kolektif terhadap isu agraria, lingkungan, buruh, hegemoni teknologi, dan kontrol perusahaan ( <i>Corporate Control</i> )
	Amenta and Young, 1999; Chabot and Duyvendak, 2002; Ayres, 2004;	Kesadaran kolektif akan problem ketidakpastian hidup yang dialami karena berurat-berakarnya sistem kapitalisme, demokrasi, globalisasi dan neoliberalisme
	Jossa, 2005.	Kesadaran kolektif untuk menghidupkan kembali ideologi kiri ( <i>new left</i> )
Ideologi	Moaddel, 1992; Williams, 1999; Young, 2002.	Kesadaran kolektif dalam konteks menumbuhkembangkan kembali ideologi keagamaan (gerakan religiusitas) dan menjadi agama sebagai sistem politik
	Bagguley, 1992; Schou, 1997; Becker and Dhingra, 2001.	Ragam aktor gerakan sosial dari bangsawan, elit politik, kelas menengah, hingga <i>civil society (populism movement)</i>
Aktor		



Gambar 1. Perjalanan Teoretik dari Issue Identitas ke Lingkungan

(Sumber: Dielaborasi oleh Peneliti, 2017)

Dari dialektika empiris dan teoretis di atas, tulisan berikut ini, berupaya menjelaskan serangkaian gerakan sosial di Banten yang berangkat dari isu identitas ke agraria lingkungan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, dengan pendekatan kualitatif. Konsekuensi dari pemilihan paradigma kritis memosisikan studi ini pada kekuatan analisis sejarah (*histories*), kritik sosial, dan pemosisian peneliti sebagai *transformative intellectual* advokat/aktivis (Denzin dan Lincoln, 2009; Joubish *et al.*, 2011).

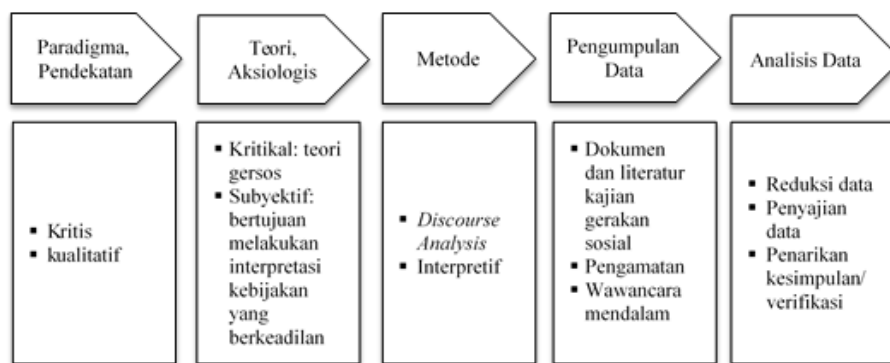
Metode yang digunakan adalah penggabungan dari metode *discourse analysis* dan interpretif (Crotty, 1998). Metode *discourse analysis* dilakukan dalam rangka menelaah dokumen dan literatur atas kajian gerakan sosial secara umum dan yang terjadi di Banten dalam lintasan sejarah. Sementara itu, metode interpretif digunakan dalam konteks untuk menelaah hasil pengamatan dan wawancara mendalam kepada stakeholder yang terlibat dalam gerakan sosial nelayan (seperti: para nelayan, aktor organisasi nelayan, elit lokal/jawara, elit NGO, dan elit parpol di dua lokasi penelitian, desa Tengkurak dan Lontar, Banten).

Data yang dikumpulkan bersumber dari dokumen dan Literatur tentang kajian gerakan sosial, pengamatan dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1992). Melalui model ini, data yang diperoleh direduksi, disajikan, dan kemudian ditarik kesimpulan, yang keseluruhannya merupakan suatu siklus untuk memperkuat pengambilan kesimpulan/verifikasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gerakan Sosial di Banten Era Kolonial hingga Awal Kemerdekaan

Gerakan sosial rakyat Banten bagian Utara melawan pemerintah kolonial tercatat dari dekade 1813-1888. Pada fase ini motif gerakan didorong oleh sentimen identitas dan ekonomi politik yang dikuasi oleh pemerintah kolonial. Lawan gerakan rakyat pada fase ini ialah pemerintah kolonial/penjajah Inggris dan Belanda.



Gambar 2. Prosedur Metode Kritis

(Sumber: Diolah dari Miles dan Huberman, 1992; Crotty, 1998; Denzin dan Lincoln, 2009; Joubish *et.al.*, 2011)

Geger Cilegon merupakan salah satu gerakan perlawanan semesta yang melibatkan seluruh komponen masyarakat Banten (petani, nelayan, dan kaum santri), di bawah pimpinan KH. Wasid dan KH. Ismail (Kartodirdjo, 1984; Hamidah, 2010). Pasca peristiwa Geger Cilegon 1888, perlawanan di Banten Utara semakin mengendur. Bandul gerakan perlawanan rakyat Banten berpindah ke wilayah bagian selatan.

Di wilayah Banten bagian selatan, konsentrasi gerakan perlawanan terjadi di beberapa titik seperti Menes, Rangkasbitung, Saketi, dan Bayah (Effendi, 1983). Issue perlawanan yang berkembang berfokus pada identitas dan ekonomi politik (melawan penjajah dan pemimpin lokal yang berkoalisi dengan penjajah). Selain itu, issue agraria (pertambangan dan perkebunan) juga mulai berkembang sejak dekade 1890 – 1945 (Fasseur, 1987). Pada fase tersebut, Banten Selatan seperti digambarkan Pramoedy Ananta Toer sebagai wilayah yang subur, tetapi terbelakang.

Banten Selatan yang subur, tapi rentan dengan penjarahan dan pembunuhan. Tanah yang subur, tapi masyarakatnya miskin, kerdil, tidak berdaya, lumpuh daya kerjanya. Mereka diisap sedemikian rupa. Mereka dipaksa hidup dalam tindihan rasa

takut yang memiskinkan. Tubuh boleh disekap, ditendang, dinjak-injak, tapi semangat hidup tak boleh redup (Toer, 2006).

Sementara itu, Multatuli (2014) dalam bukunya yang berjudul *Max Havelaar*, mengisahkan penderitaan masyarakat Lebak, Banten Selatan. Menurutnya Jamrud khatulistiwa yang indah, namun kontras dengan kondisi sosial masyarakat. *Multatuli menyitir sebuah ungkapan “... bahwa nun di sana rakyat Tuan yang lebih dari tiga puluh juta dihisap atas nama Tuan.”* Subyek dari ungkapan Multatuli tersebut, salah satunya adalah masyarakat Banten Selatan.

Problematika identitas, ekonomi politik dan masalah agraria yang menimpa masyarakat Banten selatan ini memunculkan gerakan perlawanan, antara lain kerusuhan lebak, Rusuh Menes, Rusuh Bayah 1, dan Rusuh Bayah 2.

Bergerak ke bagian Banten Utara kembali, pada tahun 1941-1945, muncul “gerakan djojoboyo”, sebuah gerakan bawah tanah menentang fasisme Jepang. Gerakan ini terkonsentrasi di wilayah Serang, di bawah pimpinan Ce’ Mamat (Ideolog kiri). Gerakan ini, kemudian diikuti oleh Hizbullah, Sabilillah (Aktor

Tabel 2. Gerakan Perlawanan di Banten Utara, Dekade 1813-1888

No.	Gerakan	Tahun	Issue	Pola	Struktur Aktor	
					Pemimpin Gerakan	Status
1	Pemberontakan Undar-Andir 1, Kragilan	1813	Identitas, Ekonomi Politik	Rakyat vs Kolonial Inggris	Mas Djakaria dan Mas Ngabehi Lanang	Bangsawan
2	Pemberontakan Undar-Andir 2, Kragilan	1817	Identitas, Ekonomi Politik	Rakyat vs Kolonial Inggris	Bidun dan Agus Kumis	Jawara/Eks-Prajurit
3	Perang Balaraja	1830	Identitas, Ekonomi Politik	Bangawan- Rakyat vs Kolonial Belanda	Nyimas Ratu Gamparan	Ratu/Bangsawan
4	Pemberontakan Bajak Laut, Teluk Banten-Selat Sunda	1813-1832	Identitas, Ekonomi Politik	Bangawan- Rakyat vs Kolonial Belanda	Muhammad Syafuiddin (Sultan Banten terakhir)	Sultan/Bangsawan
5	Perang Cikande	1845	Identitas, Ekonomi Politik	Rakyat vs Kolonial Inggris	Mas Sarean dan Nyi Tinah	Bangsawan
6	Perang Gudang Batu 1, Anyer	1850	Identitas, Ekonomi Politik	Rakyat vs Kolonial Belanda	Syekh Abdul Kadir	Ulama
7	Perang Gudang Batu 2, Anyer	1858	Identitas, Ekonomi Politik	Rakyat vs Kolonial Belanda	Syekh Abdul Kadir	Ulama
8	Geger Cilegon	1888	Identitas, Ekonomi Politik	Rakyat semesta vs Kolonial Belanda	KH. Wasid dan KH. Ismail	Ulama

Sumber: Effendi, 1983; Kartodirdjo, 1984; Halwany Michrob & Mujahid, 1993; Hamidah, 2010

Tabel 3. Gerakan Perlawanan di Banten Selatan, Dekade 1890-1945

No.	Gerakan	Tahun	Issue	Pola	Aktor	
					Aktor Gerakan	Status
1	Kerusuhan Lebak	1890-1920an	Identitas, Agraria (sewa tanah)	Rakyat vs Elit lokal dan Kolonial Belanda	Rakyat	Rakyat
2	Rusuh Menes	1906	Identitas, Ekonomi Politik	Rakyat vs Kolonial Belanda	Manda	Jawara
3	Rusuh Bayah 1	1900-1942	Identitas, Ekonomi Politik dan Agraria	Rakyat vs Elit lokal dan Kolonial Belanda	Rakyat	Rakyat
4	Perang Labuan, Perang Menes dan Perang Petir	1926	Identitas, Ekonomi Politik (pemberontakan PKI di Banten)	Perlawanan Semesta vs Kolonial Belanda	Tb. Alipan, Ahmad Bassaif, dkk	Bangsawan/ Ulama/ Jawara
5	Rusuh Bayah 2	1942-1945	Identitas, Ekonomi Politik (kerja paksaromusha)	Perlawanan Semesta vs Kolonial Belanda	Ilyas Hussein (Tan Malaka)	Politisi/ Ideolog

Sumber: Effendi, 1983; Fasseur, 1987; Kahin, 1990; Williams, 2003; Isnaeni, 2008; 2009.

gerakan: Ulama), Laskar Wanita Indonesia (LWI), Barisan Pelopor (BP), Barisan Banteng (BB), dan Barisan Indonesia Merdeka (Bima) – ideologi kiri (Effendi, 1983). Pada dekade tersebut, nampak diskursus ideologi kiri dan kanan mengemuka dalam pentas gerakan perlawanan rakyat Banten.

#### Gerakan Sosial di Banten Era Orde Lama dan Orde Baru

Memasuki dekade 1945 – 1966 (Orde Lama) dan 1966 – 1998 (Orde Baru) konsentrasi gerakan perlawanan di Banten Utara terjadi di tiga titik lokasi, yaitu Cilegon, Serang, dan Tangerang. Pada kedua era ini, tensi pergerakan berlangsung lambat, terutama pada era orde baru, ketika saluran politik dan kebebasan berpendapat dikerdilkan. Tercatat hanya tiga perlawanan yang pernah terjadi, satu perlawanan diawal era orde baru dan dua perlawanan diakhir era orde baru. *Pertama*, Rusuh Cilegon, antara 1968-1970 terkait perluasan lahan kawasan industri PT. Krakatau Steel. Perlawanan ini diinisiasi oleh para petani, namun kemudian dapat dikendalikan dan diredam oleh pemerintah. *Kedua*, Protes Serang, 1997-1998. Protes Serang dilakukan dalam upaya menuntut keadilan agraria atas alih

fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri. *Ketiga*, Rusuh Tangerang, dipicu oleh sentimen ekonomi-politik terhadap etnis Tionghoa. Sementara itu, wilayah Banten bagian selatan, konsentrasi gerakan perlawanan terjadi di Rangkasbitung, Malimping, dan Bayah. Bila di Banten bagian utara isu ekonomi politik-etnisitas dan agraria lebih mengemuka, lain halnya dengan pergerakan di Banten bagian selatan. Di wilayah Banten bagian selatan, isu dominan ialah agraria dan gerakan pendidikan (membangun ke dalam – dilakukan oleh Ulama Perguruan Islam Mathlul Anwar).

#### Arah Baru Gerakan Sosial di Banten Era Reformasi

Era Reformasi hingga saat ini, wilayah yang secara dominan tumbuh subur gerakan perlawanan antara lain: Kab. Lebak, Kab. Pandeglang, dan Kab. Serang. Di Kab. Lebak, Banten bagian selatan dalam kurun waktu 2015-2017 terjadi dua perlawanan yang menjadi *headline* nasional yaitu protes petani Sawarna atas privatisasi sumberdaya air dan protes nelayan Bayah atas hilangnya zonasi tambatan/dermaga perahu yang disebabkan beroperasinya Pabrik Semen/usaha bersama pemerintah dan

Tabel 4. Gerakan Perlawanan di Banten, Dekade 1945-1998

No.	Gerakan	Tahun	Issue	Pola	Aktor	
					Aktor Gerakan	Status
1	Rusuh Cilegon	1968-1970	Agraria	Rakyat vs Corporate dan State	Rakyat	Rakyat
2	Protes Serang	1997-1998	Agraria	Rakyat vs Corporate dan State	Rakyat	Rakyat
3	Rusuh Tangerang	1900-1942	Ekonomi Politik (Sentimen Etnisitas)	Rakyat vs Etnis Tionghoa (Pengusaha)	Rakyat	Rakyat
4	Protes Rangkas, Malimping, Bayah	1970an	Agraria	Rakyat vs Perhutani	Elit lokal	Jawara
5	Gerakan membangun ke dalam	1960-sekarang*	Pendidikan	-	Elit Lokal/ KH. Tb. Shaleh, KH. M. Yasin, KH. Mas Abdurrahman	Ulama

Sumber: Diolah dari data lapangan, 2017.

Keterangan: \*Berdirinya perguruan Mathlul Anwar tahun 1916.

Tabel 5. Gerakan Perlawanan di Banten Era Reformasi

No.	Gerakan	Tahun	Issue	Pola	Aktor	
					Aktor Gerakan	Status
1	Gerapad (Gerakan Rakyat Padarincang)	2008-2010	Agraria (Privatisasi Sumberdaya Air)	Rakyat vs <i>Corporate</i> dan Pemda	KH. M., Rakyat	Ulama, Rakyat
2	Gerakan Perlawanan Rakyat	2014	Agraria	Rakyat vs <i>Corporate</i> dan <i>State</i>	Elit lokal, Rakyat, NGO	Ulama, Jawara, Rakyat, NGO
3	Protes Petani Sawarna	2015	Agraria (Privatisasi Sumberdaya Air)	Rakyat vs <i>Corporate</i>	Elit Lokal, Rakyat	Ulama, Jawara, Petani
4	Protes Nelayan Bayah	2016-2017	Agraria (Hak Zonasi Tambatan/ Dermaga)	Rakyat vs <i>Corporate</i> dan <i>State</i>	NGO Lokal (Nelayan)	Himpunan Nelayan Bayah (BNY), Nelayan
5	Protes Nelayan Serang (Tengkurak)	1995-2016	Lingkungan (Pencemaran Limbah)	Rakyat vs <i>Corporate</i> dan Pemda	NGO Lokal (Nelayan)	FKPN, Nelayan
6	Protes Nelayan Serang (Lontar)	2003-2016	Agraria (Penambangan Pasir)	Perlawanan Rakyat vs <i>Corporate</i> dan Pemda	NGO Lokal (Nelayan)	FKPN, Nelayan

Sumber: Diolah dari Alkhudri, 2012; Zid dan Alkhudri, 2016; HuMa, 2014; dan data lapangan, 2017

swasta. Selain dua kasus tersebut, baik di Kab. Lebak dan Kab. Pandeglang dalam catatan HuMa (2014) sepanjang tahun 2013 telah terjadi 14 kasus perlawanan. Dalam konteks ini, negara menjadi aktor tertinggi yang merampas hak rakyat. Untuk pelaku utama konflik, ditempati perusahaan, dengan pola: komunitas lokal melawan perusahaan, petani versus perusahaan, komunitas lokal dengan Perhutani dan masyarakat adat melawan perusahaan.

Contoh kasus agraria juga terjadi di perbatasan wilayah Pandeglang-Serang, tepatnya di daerah Padarincang. Konflik agraria terjadi antara petani dengan Perusahaan Air Minum AD (TNC) pada tahun 2008-2010. Kasus tersebut melibatkan masyarakat lokal (Petani) versus PT. AD (TNC)-Pemerintah Kabupaten Serang. Kasus ini berdimensi struktural, karena dilatari oleh kebijakan berupa keputusan Bupati Serang, nomor 593/Kep.50-Huk/2007 tertanggal 8 Februari 2007 tentang perizinan komersialisasi air dan penguasaan tanah pertanian

untuk pembangunan infrastruktur kepada PT. TI, AD. Hal ini memicu munculnya konflik antara petani vs TNC-Pemerintah (Alkhudri, 2012; Zid dan Alkhudri, 2016).

Di Banten Utara, khususnya Desa Lontar dan Tengkurak, Kab. Serang, gerakan perlawanan muncul akibat masalah tambang pasir dan limbah beracun perusahaan-perusahaan ke Muara Sungai Ciujung (agraria dan lingkungan). Ranah konflik yang terjadi bernuansa struktural, di mana nelayan *vis a vis* dengan Pemda Kab. Serang, Korporat. Eksploitasi pasir laut Banten bertalian erat dengan proyek besar Reklamasi Teluk Jakarta. KM menuturkan:

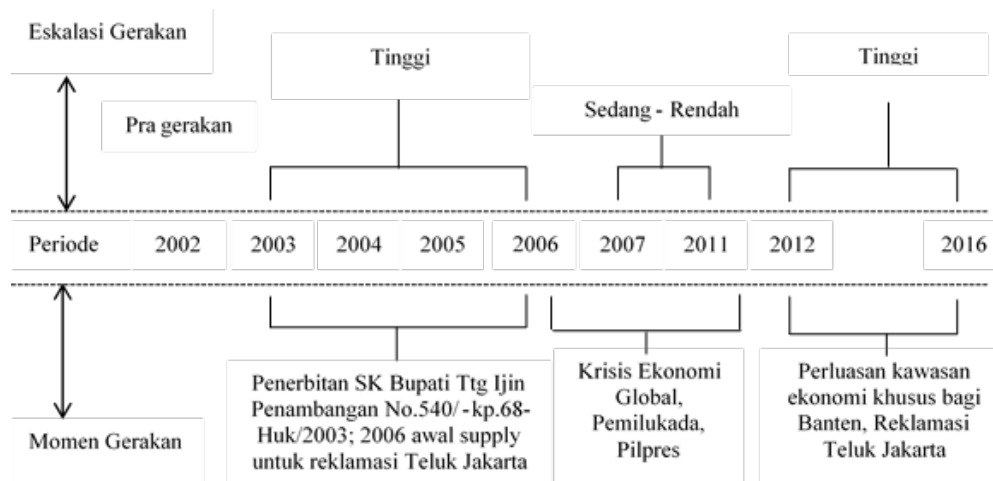
Penambangan pasir laut dari Kabupaten Serang untuk dikirimkan ke Teluk Jakarta dimulai sejak tahun 2006-2016. Penambangan dilakukan oleh 3 PT (HLS, PK, dan JST) dan 1 Koperasi (TNP). Devosip pasir mencapai 50.5 Juta M<sup>3</sup>. (wawancara, 26 Agustus 2017). Sementara itu, setali tiga uang, pencemaran limbah ke

Tabel 6. Level Mikro-Makro Gerakan Nelayan

Level	Ranah Gerakan	Pola Gerakan	Aktor Gerakan
Mikro	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ RT, RW, Dusun</li> <li>▪ Di bawah koordinasi Koodinator Kampung (Koord Kamp)</li> </ul>	Nelayan/ Organisasi Nelayan Lokal vs Jawara pendukung penambangan dan pencemaran limbah	Nelayan, FKPN
Messo	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Desa Lontar-Tengkurak-Kec. Tirtayasa</li> <li>▪ Di bawah koordinasi Koord Desa dan Kecamatan</li> </ul>	Nelayan/ Organisasi Nelayan vs Pemerintah Desa/ Kec dan PT (HLS, PK, dan JST) dan 1 Koperasi (TNP)	Nelayan, FKPN, Ulama, Jawara yang memihak rakyat, Icell Riung Hijau, Media Link, Green Seng, Cordova
Makro	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kab. Serang, Prov. Banten, Nasional</li> <li>▪ Di bawah koordinasi Koord Kab/Prov Nasional</li> </ul>	Nelayan/ Organisasi Nelayan vs PT (HLS, PK, dan JST) dan 1 Koperasi (TNP) dan Pemerintah Kab/Prov/ Nasional	Nelayan, Kiara, Jatam, Walhi, Tifa, Politisi

Sumber: Diolah dari data lapangan 2017





Gambar 3. Fluktuasi dan Stabilitas Eskalasi Gerakan  
(Sumber: Diolah dari data lapangan 2017)

laut utara Banten bertalian dengan mega proyek industrialisasi di Banten yang semakin masif.

Secara keseluruhan kondisi ini berdampak pada empat hal, di antaranya: *pertama*, dampak pada ekonomi nafkah nelayan. Pada konteks ini, lebih dari 20.000 nelayan kehilangan mata pencahariannya, karena tercemarnya laut akibat limbah dan penambangan pasir. *Kedua*, dampak pada kondisi sosial, yaitu tingginya tingkat pengangguran, gizi buruk, dan kerawanan sosial. *Ketiga*, dampak pada mobilitas demografi berpengaruh kepada meningkatnya angka kelas pekerja buruh kasar dan migrasi penduduk. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan struktur demografi/kependudukan. *Keempat*, dampak pada ekologi kawasan. Pada bagian ini, terjadi pergeseran lanskap ekologis-geografis kewilayahan di Banten bagian Utara.

Menyoal kondisi tersebut, sejak 2003-2016 perlawanan dalam berbagai bentuk baik yang *soft* maupun *hard movement* dilakukan oleh para nelayan, organisasi nelayan (FKPN), ulama, jawara, elit NGO (Icell, Riung Hijau, Walhi, Kiara, Jatam, Green Seng, Media Link, LSM Cordova, dan Tifa) dan elit parpol. Gerakan perlawanan dilakukan secara tersistem, tidak sporadis dengan membangun basis sel/unit pada level mikro-

makro. Pada beberapa fase perlawanan, ada kondisi kalah dan menang. Pada kedua kondisi tersebut mesin pergerakan terus berproses membangun jejaring dan bermetamorfosis, sehingga asa perlawanan tidak pernah meredup hingga saat ini, bersifat *fluidity*.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Terjadi metamorfosis gerakan sosial di Banten sejak era kolonial hingga reformasi, baik dari sisi issue, aktor, dan ideologi gerakan. Pada era kolonial hingga awal kemerdekaan (1813-1945) isu gerakan terkait dengan identitas dan ekonomi politik. Pada dekade ini aktor gerakan yang dominan adalah kaum bangsawan, ulama, dan jawara, dengan semangat ideologi pembebasan dari penjajahan kolonial (*freedom and religious heavy*).

Pada era Orla-Orba (1945-1998) motif gerakan perlawanan seputar isu ekonomi politik (sentimen etnisitas) agraria, dan gerakan pendidikan. Aktor yang berperan dominan pada era ini antara lain: rakyat, ulama, dan jawara. Ciri gerakannya sporadis, parsial, tidak sistemik dan tidak ditopang oleh ideologi yang kuat (*pseudo populism heavy*). Hal ini erat kaitannya dengan

Tabel 7. Perbandingan Gerakan Sosial Antara Banten Utara dan Banten Selatan

Periode	Ideologi	Banten Utara			Banten Selatan		
		Issue	Pola	Aktor Gerakan	Issue	Pola	Aktor Gerakan
Kolonial hingga awal kemerdekaan	<i>Freedom and religious heavy</i>	Identitas, Ekonomi Politik	Bangsawan-rakyat vs pemerintah kolonial	Bangsawan, Ulama	Identitas, Ekonomi Politik	Rakyat vs pemerintah kolonial dan elit lokal	Rakyat, Jawara, Ulama, Ideolog, Bangsawan
Orla dan Orba	<i>Pseudo populism heavy</i>	Ekonomi Politik (sentimen etnisitas), Agraria	Rakyat vs Etnis Tionghoa (Pengusaha) dan State	Rakyat, jawara	Agraria, Pendidikan	Rakyat vs Perhutani	Jawara, Ulama
Reformasi	<i>Justice/ populism heavy</i>	Agraria, Lingkungan	Rakyat vs Corporate dan Pemda	NGO Lokal (Nelayan), Ulama, dan Jawara	Ekonomi Politik, agraria, dan lingkungan	Rakyat vs Corporate dan State	NGO Lokal (Nelayan-Petani), Jawara, Ulama

Sumber: Diolah dari dokumen-kajian literatur gerakan sosial dan data lapangan 2017

kondisi sosial politik era orde baru yang mengontrol dengan ketat pergerakan politik masyarakat.

Sementara pada era reformasi, gerakan perlawanan menyoal isu agraria dan lingkungan. Aktor yang dominan dalam melakukan perlawanan ialah rakyat dalam himpunan NGO Lokal (nelayan), ulama, dan jawara. Pada era ini rasionalisme dan tujuan perlawanan lebih jelas, terkoordinir, sistemik, dan bertumpu pada ideologi keadilan/ populis (*justice/populism heavy*).

Berdasarkan benang merah simpulan tersebut, implikasi teoretik dari studi ini ialah memberikan kontribusi pada pengembangan teori perubahan gerakan sosial tentang “*The Theory of Metamorphosis issues, actors, and ideological movement in Banten.*”

Dari sisi implikasi praksis, peneliti menyarankan tiga hal penting untuk meminimalisasi gerakan perlawanan nelayan Banten Utara, yaitu: *pertama*, pentingnya dilakukan pendekatan struktural, di mana Pemda dan Negara harus hadir dalam mengatasi ketertinggalan yang dialami rakyat, khususnya nelayan di wilayah Banten Utara. *Kedua*, memperhatikan kesejahteraan nelayan melalui berbagai program pemberdayaan yang inovatif dan berkelanjutan. *Ketiga*, membangun zonasi baru perekonomian nelayan Banten Utara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alkhudri, Ahmad Tarmiji, “Ekologi Politik: Body of Knowledge, Sejarah Pemikiran, dan Perkembangan Empirik Terkini”, dalam *Jurnal Komunitas, Laboratorium Sosiologi UNJ*, Volume 2, Nomor. 2, Desember 2012, hh. 173-187.
- Alkhudri, Ahmad Tarmiji. 2013. *Kepemimpinan Elit Lokal di Pedesaan pada Era Desentralisasi: Studi Kepemimpinan Jawara di Pesisir Tangerang*. Tesis Tidak Diterbitkan. Bogor: Program Studi Sosiologi Pedesaan, FEMA-IPB.
- Amenta, Edwin and Michael P. Young, “Democratic States and Social Movements: Theoretical Arguments and Hypotheses,” in *Social Problems*, Volume 46, No. 2, May 1999, pp. 153–172.
- Ayres, Jeffrey, “Framing Collective Action Against Neoliberalism: The Case of the Anti-Globalization Movement,” in *Journal of World Systems Research*, Volume 10, Issue 1, 2004, pp. 11-34.
- Bagguley, Paul, “Social Change, the Middle Class and the Emergence of “New Social Movements”: A Critical Analysis,” in *Sociological Review*, Volume 40, Issue 1, February 1992, pp. 26-48.
- Becker, Penny E. and Pawan H. Dhingra, “Religious Involvement and Volunteering: Implications for Civil Society,” in *Sociology of Religion*, Volume 62, No. 3, Autumn 2001, pp. 315-335.
- Bernal, Victoria, “Peasants, Capitalism, and (ir)Rationality,” in *Jurnal American Ethnologist*, Volume 21, No. 4, 1994, pp. 792-810.
- Carty, Victoria, “Technology and Counter-hegemonic Movements: The Case of Nike Corporation,” in *Social Movement Studies*, Volume 1, Issue 2 2002, pp. 129–46.
- Chabot, Sean and Jan Willem Duyvendak, “Globalization and Transnational Diffusion between Social Movements: Reconceptualizing the Dissemination of the Gandhian Repertoire and the ‘Coming out’ Routine,” in *Theory and Society*, Volume 31, No. 6, Dec 2002, pp. 697- 740.
- Crotty, Michael. 1998. *The Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in the Research Process*. St. Leonards: Allen and Unwinn.
- Darmawijaya. 2010. *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Davis, Gerald E and Tracy A. Thompson, “A Social Movement Perspective on Corporate Control,” in *Administrative Science Quarterly*, Volume 39, No. 1, Mar 1994, pp. 141-173.
- Della Porta, Donatella and Dieter Rucht, “Special Issue: Comparative Environmental Campaigns Mobilization,” Volume 7, 2002a, pp. 1–98.
- Della Porta, Donatella and Dieter Rucht, “The Dynamics of Environmental Campaigns,” IN *Mobilization*, Volume 7, 2002b, pp. 1–14.
- Denzin, N.K. and Y.S. Lincoln (Eds). 2009. *Handbook of Qualitative Research, 2<sup>th</sup> Edition*. Thousand Oaks: Sage Publ. Inc.
- Earl, Jennifer, Sarah A. Soule, and John D. McCarrhy, “Protest under Fire? Explaining the Policing of Protest,” in *American Sociological Review*, Volume 68, 2003, pp. 581-606.
- Edelman, Marc “Social Movements: Changing Paradigms and Forms of Politics,” in *Annual Review of Anthropology*, Volume 30, 2001, pp. 285-317.
- Effendi, Yoesoef. 1983. *Wahai Putra-Putra Banten, Siapa Dia?* Serang: Yayasan Pendidikan Al-Chasanah.
- Farid, Hilmar. 2014. *Arus Balik Kebudayaan: Sejarah sebagai Kritik*. Pidato Kebudayaan di Dewan Kesenian Jakarta, dalam <http://hilmarfarid.com/wp/arus-balik-kebudayaan-sejarah-sebagai-kritik/>.
- Fasseur, C. 1987. “Tentang Lebak” dalam Ibrahim Alfian, Koesoemanto, H.J., Hardjowidjono dan Djoko Suryo. *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Giddens, Anthony. 1993. *Sociology*. Oxford: Polity Press.
- Giddens, Anthony. 1994. *Beyond Left and Right: The Future of Radical Politics*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Hamidah, “Gerakan Petani Banten: Studi Tentang Konfigurasi Sufisme Awal Abad XIX”, dalam *Jurnal Ulumuna*, Volume 14, Nomor 2, Desember 2010, hh. 323-340
- Hakim, Lukman. 2006. *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*. Pandeglang: Banten Heritage.
- Halwany, Michrob dan A. Mudjadid Chudari. 1993. *Catatan Masa Lalu Banten. Serang: Penerbit Buku Saudara*.
- Harvey, David. 2007. *A Brief History of Neoliberalism*. London: Oxford.
- HuMa. 2013. “*Outlook Konflik Sumberdaya Alam dan Agraria 2012*”, dalam <http://huma.or.id/pusat-database-dan-informasi/outlook-konflik-sumberdaya-alam-dan-agraria-2012-3.html>, di akses 17 Februari 2016.
- Hunt, Scott A. and Robert D. Benford, “Identity Talk in the Peace and Justice Movement,” in *Journal of Contemporary Ethnography*, Volume 22, 1994, pp. 488–517.
- Isnaeni, Hendri F. 2008. *Romusa: Sejarah yang Terlupakan*. Jakarta: Ombak.
- Isnaeni, Hendri F. 2009. *Penyamaran Terakhir Tan Malaka di*

- Banten 1943-1945*. Jakarta: Media Alam Semesta.
- Jossa, Bruno, "Marx, Marxism and the Cooperative Movement," in *Cambridge Journal of Economic*, Volume 29, Issue 1 Januari 2005, pp. 3-18.
- Joubish, M.F., M.A. Khurram, A. Ahmed, S.T. Fatima, and K. Haider, "Paradigms and Characteristics of a Good Qualitative," in *World Applied Sciences Journal*, Volume 12, Number 11, January 2011, pp. 2082-2087.
- Kahin, Audrey. *Pergolakan Daerah Pada Awal Kemerdekaan*, (Terjemahan: Satyagraha Hoerip). Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Kartodirdjo, Sartono. 1978. *Protest Movements in Rural Java*. Oxford, New York, Jakarta, Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kimeldorf, Howard and Judith Stepan-Norris, "Historical Studies of Labor Movements in the United States" in *Annual Review of Sociology*, Volume 18, August 1992, pp. 495-517.
- Levi, Margaret and Laura Stoker, "Political Trust and Trustworthiness," in *Annual Review of Political Science* Volume 3, June 2000, pp. 475-508.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moaddel, Mansoor, "Ideology as Episodic Discourse: The Case of the Iranian Revolution," *American Sociological Review*, Volume 57, No. 3, Juni 1992, pp. 353-379.
- Mutatuli. 2014. *Max Havelaar*. Penerjemah Ingrid Dwijani Nimpoeno. Bandung: Qanita, Group Mizan.
- Muslim, dkk. 2014. *Apa dan Siapa Orang Banten: Pandangan Hidup, Kosmologi, dan Budaya*. Serang: Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten.
- Ota, Atsushi. 2006. *Changes of Regime and Social Dynamics in West Java: Society, State, and the Outer World of Banten, 1750-1830*, Leiden and Boston: Brill.
- Polletta, Francesca and James M. Jasper, "Collective Identity and Social Movements," in *Annual Review of Sociology*, Volume 27, 2001, pp. 283-305.
- Rootes, Christopher. 2004. "Environmental movements", in Snow DA, Soule SA, Kriesi H, editor. *The Blackwell companion to social movements*. Oxford [UK]: Blackwell Publishing.
- Sauer, Sergio and George Meszaros, "The Political Economy of Land Struggle in Brazil under Workers' Party governments", in *Journal of Agrarian Change*, Volume 17, Issue 2, April 2017, pp.397-414.
- Schou, Arild, "Elite Identification in Colletive Protest Movements: A Reconsideration of The Reputational Method with Application to the Palestinian Intifada," in *Mobilization: An International Quarterly*, Volume 2, No. 1, March 1997, pp. 71-86.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta. Prenada.
- Tilly, Charles. 1978. *From Mobilization to Revolution*. Addison Wesley: Reading Mass.
- Tilly, Charles. 2004. *Social Movements 1768-2004*. London: Paradigm Publishers.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2006. *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Untoro, Heriyanti Ongkodharma. 2007. *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten: Kajian Arkeologi-Ekonomi*. Depok: FIB UI.
- Williams, Michael C. 2003. *Arit dan Bulan Sabit: Pemberontakan Komunis 1926 di Banten Jakarta*: Syarikat.
- Williams, Rhys H., "Visions of the Good Society and the Religious Roots of American Political Culture," in *Sociology of Religion*, Volume 60, No. 1, Spring 1999, pp. 1-34.
- Young, Michael P, "Confessional Protest: The Religious Birth of U.S. National Social Movements," *American Sociological Review*, Volume 67, No. 5, Oct 2002, pp. 660-688.
- Zid, Muhammad dan Ahmad Tarmiji Alkhudri. 2016. *Sosiologi Pedesaan: Teoretisasi dan Perkembangan Kajian Pedesaan di Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.